

**REPRESENTASI BADIK SEBAGAI SIMBOL KEARIFAN
LOKAL SUKU BUGIS-MAKASSAR**



DRAFT SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKOM) Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwa Dan Komunikasi
Uin Alauddin Makassar

Oleh :

MUSLIMIN
NIM. 50700113227

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAMNEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslimin
NIM : 50700113227
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang 06 November 1993
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Mustafa Dg.Bunga
Judul Skripsi :”Representasi Badik Sebagai Simbol Kearifan Lokal Suku Bugis-Makassar”.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Gowa, Februari 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Muslimin
NIM: 50700113227

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Representasi Badik Sebagai Simbol Kearifan Lokal Suku Bugis-Makassar”, yang disusun oleh Muslimin, NIM: 50700113227, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 November 2018, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).

Romangpolong, Gowa, Februari 2018 M.
18 Rabiul Awal 1440 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si (.....)

Sekretaris : Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D (.....)

Munaqisy I : Dra. Asni Djamereng, M.Si (.....)

Munaqisy II : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si (.....)

Pembimbing I : Dra. Audah Mannan, M.Ag (.....)

Pembimbing II : Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt karena kekuasaan dan kebesarannya telah memberikan izin untuk mengetahui sebagian kecil dari ilmu yang dimilikinya. Shalawat dan taslim kita panjatkan kepada Rasulullah Muhammad saw, sebagai *Khataman Nabiyyin Wa Khatamarrasul* yang telah membawa kebenaran dan rahmat bagi manusia dan alam jagat raya ini. Suatu kesyukuran yang tak ternilai harganya, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Representasi Badik Sebagai Simbol Kearifan Lokal Suku Bugi-Makassar”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana ilmu komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar, walaupun karya ini sangat sederhana namun diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan penulis akan selalu berusaha untuk memberi yang terbaik di masa depan.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk dorongan moril maupun materil, maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga UIN

Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA., PhD., Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA., PhD.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM., Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si., Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D. Staf jurusan Ilmu Komunikasi Muh. Rusli, S.Ag., M.Fil.I., yang selalu memberikan pelayanan akademik dengan sepenuh hati.
4. Ucapan terima kasih kepada Dra. Audah Mannan M.Ag, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingannya terkait isi dan penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pembimbing II Dr. Abd. Halik S.Sos, M. Si yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi dan penulisan skripsi ini.
5. Munaqisy I Dra. Asni Djamereng, M.Si dan munaqisy II Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si, yang telah mengoreksi dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, Tata Usaha, Staf Fakultas, serta Staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-

besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.

7. Keluarga besar Ilmu Komunikasi, yang senantiasa memberikan motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini.
8. Terkhusus ucapan terimakasih kepada Sandi Darmawan, Zul Made, Ichsan Ilyas, M.Amin Hasan, Tri Septian Hidayat, Dian Permata Sari M, Evi Alfiati, Sri Wahyuningsih, Nurasmida, Ayu Stevani, Imuters, Muhammad Nur Fitrawan , Andi Riswangga Ashari, Rifal Abdul Muthalib, Andi Ariesky Naim, Agustianto Almar, Syamsul Rijal, Muhal, Ahmad, dan teman seperjuangn lainnya di Ilmu Komunikasi angkatan 2013 yang selalu menjadi penyemangat dan selalu hadir dalam suka dan duka penulis.
9. Ucapan terimah kasih yang besar penulis juga sampaikan kepada para pejuang satu kampung, Wahyudi, Wawan, Anto Dg. Galesong, Awal Petta Liba, Hasdi, Yusrianto (YL), Syarifuddin, Supriadi, Rais, Andi Dedot Pratama Saputra, Sandi Landawang dan Kawan lainnya yang dengan baik hati memberikan semangat dan selalu meminjamkan buku-bukunya untuk penyusunan skripsi ini.
10. Para senior Ilmu Komunikasi yang selalu mengajari dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, khusus A. Agusriyadi Amansyari, Hendra, Muh. Fadly, Muh. Mursyid, Ramdhan Akbar AS.DM, Herman Haruna, Hairil Ardiansyah, Muh. Iswar Ramadhan, Herman Haruna, Anwar Jaya Husain dan Juansyah Yudistira.
11. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Baharuddin Daeng Ngerang dan Nurhayati Daeng Puji, serta dua saudara penulis,

Misdar dan Muhammad Arfah, yang selalu memberikan kekuatan, kasih sayang dan cinta yang tulus kepada penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang banyak membantu penulis mendapat pahala dari Allah Swt, serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang sempat membacanya khususnya bagi penulis sendiri.

Samata, Gowa,

2018

Muslimin

NIM: 50700113227



DAFTAR ISI

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	5
1.Fokus Penelitian	5
2.Deskripsi Fokus.....	6
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan kegunaan penelitian	8
1.Tujuan Penelitian	8
2.Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10
A. Badik Sebagai Simbolis Kearifan Lokal	10
1.Simbolisasi Kultural Badik Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dari Masyarakat.....	10
2.Makna Badik Sebagai Kearifan Lokal	15
B. Teori Interaksi Simbolis	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian.....	24
C. Sumber Data	25
1. Data Primer	25
2. Data Sekunder	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV REPRESENTASI BADIK SEBAGAI SIMBOL KEARIFAN LOKAL BUGIS-MAKASSAR	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Hasil Penelitian	33
1. Makna Yang Terkandung Dalam Badik.....	33
2. Badik Sebagai Pelindung Diri	36
3. Badik Sebagai Identitas Budaya	43
4. Badik Sebagai Identitas Sosial	45

5. Badik Sebagai Karya Seni	47
C. Pergeseran Pemaknaan Dan Penggunaan Badik	56
D. Analisis Hasil Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Penelitian	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan *ḥa*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	ḍal	D	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
‘	‘ain		apostrof terbalik

غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
آو	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... آي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

ABSTRAK

NAMA : MUSLIMIN
NIM : 50700113227
JUDUL : REPRESENTASI BADIK SEBAGAI SIMBOL
KEARIFAN LOKAL BUGIS-MAKASSAR
PEMBIMBING I : Dra. AUDAH MANNAN , M.Ag
PEMBIMBING II : Dr. ABD. HALIK, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan badik sebagai simbol kearifan lokal suku Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi budaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah, Tokoh Masyarakat dan Pelestari budaya khususnya benda-benda pusaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan terhadap badik terutama di masyarakat umum yang tidak paham dengan makna filosofis yang terkandung dalam badik tersebut, selain itu pergeseran juga terjadi pada penggunaan badik di masa sekarang ini, pasalnya badik sering kali dipakai untuk membuat kekacauan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, padahal fungsi badik yang dibenarkan dalam budaya suku bugis makassar yakni untuk menegakan nilai-nilai kemanusiaan dan juga melawan ketidakadilan atau dalam budaya bugis makassar sebagai *siri*.

Implikasi dari penelitian ini yakni kepada masyarakat umum agar menggunakan badik sesuai dengan ajaran budaya yang selama ini diajarkan oleh para leluhur dan juga para penggiat budaya. kepada pemerintah seharusnya melakukan berbagai bentuk sosialisasi dengan maksud memberikan edukasi tentang badik, mulai dari sejarah, makna, jenis-jenis dan penggunaannya agar masyarakat umum tidak mempergunakan badik secara sembarang karena hal tersebut dapat memberikan nilai negative terhadap suku bugis makassar baik di mata nasional maupun internasional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Bugis-Makassar merupakan suku bangsa Indonesia yang mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan. Suku Bugis Makassar dikenal sebagai suku perantau yang banyak meninggalkan wilayah aslinya untuk menyebar ke daerah-daerah lain. Salah satu nilai kebudayaan suku Bugis-Makassar yang paling tua adalah adat dalam mempertahankan harga diri. Masyarakat Bugis-Makassar bisa melakukan segala hal untuk mempertahankan harga dirinya. Bahkan, pada zaman dahulu bila terdapat anggota keluarga yang melakukan perbuatan tercela dan mengakibatkan keluarga menanggung malu, maka anggota keluarga yang bersalah bisa di usir atau dibunuh.

Adat istiadat dalam suku Bugis-Makassar sangat kental dan masih terus dijaga sampai sekarang ini, Nilai-nilai kearifan lokal yang terangkum dalam sastra tutur keseharian menjadi semakin langka. Banyak masyarakat Bugis-Makassar modern (dan mungkin berlaku pula untuk seluruh masyarakat tradisional di Nusantara) mengedepankan sikap realistis, meninggalkan ajaran tradisi yang ditanamkan oleh para tetua adat mereka. Kecenderungan mendangkalkan nilai tradisi menjadi lebih meluas jika lingkungan memberikan dukungan. Sistem tradisi sebagai ciri spesifik dari sebuah pranata adat tidak lagi menjadi acuan dasar dalam berperilaku. Ketika berdayaan masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensinya merupakan ancaman yang serius untuk nilai tradisi selanjutnya.

Tau mangkasara yang berarti orang Makassar, ciri utama dari suku Makassar yakni bahasa dan budayanya. Namun perkembangan suku Makassar untuk sekarang ini sangat signifikan, telah tersebar luas di seluruh nusantara,

penyebaran suku Makassar di nusantara disebabkan karena mata pencaharian orang Makassar adalah menanam padi di sawah, sayur-sayuran dan buah-buahan. Akan tetapi di mata masyarakat lain orang Makassar lebih terkenal sebagai nelayan penangkap ikan dan pelaut yang gigih, orang Makassar sering diidentikkan dengan orang Bugis, tidak heran kedua nama itu sering ditulis oleh penulis lama dalam kata majemuk Bugis-Makassar

Pada dasarnya Bugis-Makassar merupakan salah satu suku yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki berbagai jenis kebudayaan. serta terdapat empat jenis suku etnis yang berbeda-beda, yakni suku Makassar, Bugis, mandar, serta Toraja. Walaupun keempat suku ini berbeda tetapi mereka tetap juga menjunjung tinggi nilai perbedaan, sebagaimana yang tercantum di dalam empat pilar kebangsaan salah satunya yakni *Bhineka Tunggal Ika*, yaitu berbeda-beda tetap satu.

Orang Makassar zaman dulu menganggap nenek moyang adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung “dari dunia atas” yang turun atau “*manurung*” atau dari “dunia bawah” yang naik untuk membawa aturan kebudayaan ke bumi. Umumnya orang-orang Makassar sangat meyakini *tau manurunga*, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Makassar, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya.¹

Bagi Masyarakat Makassar khususnya di Gowa, badik identik sebagai seni kultural yang harus dipertahankan. Serta selalu dituntut untuk menjaga pesan-pesan leluhur atau pesan-pesan orang tua yakni salah satunya yang berbunyi “*teyai tau bugisi-mangkasara punna tena nammallaki badik*” yang artinya bukan seorang Bugis-Makassar kalau tidak memiliki badik, pesan leluhur ini merupakan

¹ Tau Manurunga merupakan titisan dewa yang di turunkan dari langit untuk membawa aturan-aturan sosial di muka bumi ini.

pesan adat yang mengingatkan bahwa badik bukan sekedar senjata, melainkan juga melambangkan status, pribadi dan karakter pembawanya.

Badik bagi masyarakat Bugis-makassar mempunyai kedudukan yang tinggi. Badik bukan hanya berfungsi sekedar sebagai senjata, melainkan juga melambangkan makna pamor badik dan karakter pembawanya. Kebiasaan membawa badik bagi masyarakat suku Makassar merupakan pemandangan yang lazim ditemui sampai saat ini. Kebiasaan tersebut bukanlah mencerminkan bahwa masyarakat Kelurahan Romang Polong adalah masyarakat yang gemar berperang atau suka mencari keributan melainkan lebih menekankan pada makna jenis-jenis pamor yang terdapat pada badik tersebut.

Badik adalah sebutan dari orang Makassar, sejak ratusan tahun silam, badik dipergunakan bukan hanya sebagai senjata untuk membela diri dan berburu tetapi juga sebagai identitas diri dari suatu kelompok etnis atau kebudayaan. Badik diposisikan dibawah keris, karena keris pusaka (*sele'* dalam bahasa Makassar), biasanya dimiliki oleh keturunan raja-raja yang pernah memerintah di Sulawesi Selatan. Badik tidak memandang strata sosio-kultural, sehingga banyak masyarakat Bugis-Makassar memilikinya. Dengan kuatnya pemakaian badik bagi suku Bugis- Makassar maka badik disebut sebagai "sahabat setia lelaki Bugis-Makassar".

Pada umumnya, badik digunakan untuk membela diri dalam mempertahankan harga diri seseorang atau keluarga. Hal ini didasarkan pada budaya *siri'* dengan makna untuk mempertahankan martabat suatu keluarga. Konsep *siri'* ini sudah menyatu dalam tingkah laku, sistem sosial budaya dan cara berpikir masyarakat Makassar, Bugis dan Luwu' di Sulawesi Selatan. Selain itu, badik yang berfungsi sebagai benda pusaka memiliki nilai sejarah dan sebagian

orang yang meyakini bahwa badik berguna sebagai azimat atau jimat yang terkandung dalam jenis pamor badik berpengaruh pada nilai baik dan buruk.²

Badik juga dipakai sebagai salah satu perlengkapan pakaian adat pria pada pernikahan, selain gelang, salempang atau *rantesembang*, dan hiasan pada tutup kepala atau *sigara*. badik yang selalu digunakan adalah penghulu yang memakai cin-cin emas dikenal dengan sebutan *sumpa' bulaeng*, Jenis badik ini adalah benda pusaka yang dikeramatkan oleh pemiliknya. Bahkan dapat digantungi sejenis jimat yang disebut *maili*. Agar badik tidak mudah lepas dan tetap pada tempatnya, maka diberi pengikat yang disebut *tali bannang*. Adapun gelang yang menjadi perhiasan para pria, biasanya berbentuk ular naga dan terbuat dari emas atau disebut *Ponto Naga*. Gambaran busana adat pria sangat lengkap dengan semua jenis perhiasan seperti itu, tampak jelas pada upacara pernikahan.³

Ada satu hal yang sangat menentukan keindahan interpretatif dari badik, yaitu *pammusa*, dimana keindahan atau aura pada saat menyentuh badik itu hanya dapat dirasakan dengan keikhlasan hati. Dalam kehidupan orang Bugis-Makassar, menyimpan atau memakai badik tidak ditujukan untuk berperang atau mencari keributan melainkan lebih menekankan pada makna pamor yang terdapat pada badik tersebut.

Badik bagi orang Bugis-Makassar, bukan sekedar gagah-gagahan atau digunakan tidak pada tempatnya, apalagi jika sembarang dipakai atau digunakan. suatu permasalahan yang melibatkan kehormatan, sebelum badik dicabut dari sarungnya, akan dicari jalan keluar, biasanya dengan jalan diplomasi. Hal ini harus di tempuh, karena ketika badik sudah tercabut dari *banuangna* (sarungnya), itu berarti tidak ada lagi jalan lain yang dapat di tempuh dan akan terjadi pertarungan antara hidup dan mati. Bila kita melihat sejarah kerajaan-kerajaan

² Daeng Serang, *Sejarah Kerajaan Gowa* (Wawancara 20 Agustus Pukul 15.00)

³ Daeng Serang, *Sejarah Kerajaan Gowa* (Wawancara 20 Agustus Pukul 15.00)

Gowa, Bone dan Luwu', akan ditemui filosofi badik, dimana untuk menghindari peperangan, selalu dilakukan perundingan dan akhirnya menyepakati perjanjian.

Badik juga merupakan simbolisasi perlawanan terhadap penguasa yang menindas rakyatnya. Itulah makna yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar. Sehingga, apapun kekuatan yang terkandung didalam sebuah badik, sepatutnya dipandang sebagai sebuah benda budaya yang mencerminkan identitas diri seseorang, terutama bagi kaum lelaki.

Namun sayangnya di zaman modern ini, Badik kerap disalah gunakan untuk melakukan perbuatan kejahatan, padahal badik adalah sebuah kearifan lokal yang seharusnya terus dijaga oleh generasi ke generasi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan menghasilkan tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan maka perlu dirumuskan sebuah masalah yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah yaitu:

Bagaimana pemaknaan terhadap badik sebagai simbol kearifan lokal suku Bugis-Makassar?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini untuk menghindari pembahasan secara meluas atau yang dapat membuat pembahasan keluar dari pokok permasalahan maka penelitian yang akan di fokuskan untuk menguraikan makna badik sebagai simbol kearifan lokal suku Bugis-Makassar.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan secara singkat maksud dari fokus penelitian berdasarkan substansi permasalahan yang penulis angkat agar penafsiran keliru dapat dihindari. Deskripsi fokus tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Badik adalah senjata tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar sebagai identitas budaya suku Bugis-Makassar, termasuk sebagai senjata khas bagi Masyarakat Bugis-Makassar
2. Makna badik dalam suku Makassar khususnya di Kabupaten gowa merupakan senjata khas bagi masyarakat Gowa, badik bukan hanya berfungsi sebagai senjata perang, badik juga mempunyai makna yang berbeda setiap jenis badik dan pamornya.
3. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan serta dilestarikan sebagai perubahan sosial budaya dan modernisasi. Budaya masa lalu yang runtut secara terus-meneruus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernialai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat, sudah ada didalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini.

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu:

1. Skripsi Hendra (2014) yang berjudul “*Badik dalam Budaya Bugis (Analisis Semiotika Terhadap Simbol Budaya Masyarakat Di Desa Watang Padacenga Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone)*” Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar. Adapun hasil penelitian Hendra yaitu badik tidak sekedar menjadi kata, tapi sudah menjadi istilah kultural bagi sebagian masyarakat Sulawesi selatan. Adapun makna yang terkandung dalam badik dalam pandangan masyarakat Desa Watang Padacenga Duo Boccoe Kabupaten Bone adalah makna tradisi, makna sejarah dan makna seni.⁴
2. Skripsi yang berjudul “*Badik Identitas Laki-Laki Bugis (Tugas Akhir Karya Film Dokumentar)*” yang ditulis oleh Rustan pada tahun 2012, dimana tujuan penelitiannya itu untuk mengetahui hubungan kawali dengan identitas kedewasaan seorang laki-laki bugis dan membahas nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat Bugis. Dalam pembuatan film dokumentar menggambarkan bagaimana sejarah hadirnya besi menurut kepercayaan orang Bugis yang kemudian ditempa menjadi Kawali dan membahas jenis-jenis kawali beserta kegunaannya.⁵
3. Skripsi yang berjudul “*Film Televisi Badik Titipan Ayah Sebuah Studi Opini Mahasiswa Universitas Hasanuddin*” yang ditulis oleh Dwi Resky Riana pada tahun 2011, Dimana tujuan penelitiannya untuk mengetahui opini dari

⁴ Hendra *Badik dalam Budaya Bugis (Analisis Semiotika Terhadap Simbol Budaya Masyarakat Di Desa Watang Padacenga Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014, h. 6.

⁵Rustan, “*Kawali Identitas Laki-Laki Bugis (Tugas Akhir Karya Film Dokumentar)*”, (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2012), h. 1-5.

film badik titipan ayah dalam memperkenalkan budaya Bugis-Makassar. Film badik titipan ayah memperkenalkan sebuah tradisi yang ada di Sulawesi Selatan, dalam skripsinya pernyataan permasalahan ini menarik untuk diteliti karena film televisi badik titipan ayah menjadi film televisi nasional pertama yang mengangkat budaya lokal tentang *siri'na pacce*, serta hukum adat silariang di masyarakat Sulawesi Selatan. Disini menunjukkan bahwa badik sangat penting dimiliki untuk mempertahankan nilai *siri'na pace* dalam keluarga.⁶

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji budaya dari masing-masing kasus. oleh sebab itu penulis sangat terbantu dengan adanya peneliti terdahulu tersebut untuk dijadikan sebagai referensi penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada objek serta pendekatan yang digunakan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana tercermin perumusan masalah di halaman sebelumnya, dapat penulis kemukakan yaitu untuk mengetahui bagaimana pemaknaan terhadap badik sebagai simbol kearifan lokal suku Bugis-Makassar.

2. Kegunaan penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam nilai kearifan lokal khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

⁶Dwi Resky Riana, "*Film Televisi Badik Titipan Ayah*" (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2011), h.5-7.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat maupun masyarakat lainya yang tetap pertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing, salah satunya kultural badik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Badik Sebagai Simbolis Kearifan Lokal

1. Simbolisasi Kultural Badik Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dari Masyarakat

Kebudayaan suku Bugis-Makassar sebagai ras, lebih berorientasi kepada kehidupan bermasyarakat (*socially oriented*) ketimbang berorientasi pada material (*material oriented*). Selain itu beberapa pakar sosiologi dan antropologi menyebutkan bahwa kekuatan budaya suku-suku di Sulawesi Selatan adalah terletak pada penghargaan atas keteladanan, dalam hal ini bawahan akan berusaha menjadi lebih baik jika atasannya memberi teladan yang baik.¹

Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan masyarakat setempat terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktivitas budi. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal. Kearifan lokal ini menggambarkan cara bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup fisik maupun kultural.

¹ Mukhtasar Syamsuddin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis Makassar dan Bangsa Jepang, *Jurnal Filsafat*", Vol. 20, No. 2, Agustus 2010, h.186.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energy potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.

Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal dari para masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.²

Badik merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang menjadi identitas budaya suku-suku bangsa Melayu termasuk sebagai senjata khas orang-orang Makassar, Bugis, Iwu dan sejumlah suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan, serta etnis-etnis lainnya yang tersebar di berbagai tempat lainnya. Senjata khas untuk suku Bugis-Makassar, sejatinya memiliki makna yang lebih maju sebagai nilai-nilai universal.

² Ali Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Vol. 5, No. 1, Januari 2007, h. 3-4.

Badik memang memiliki dua sisi pemaknaan. Selain sebagai benda fisik yang difungsikan sebagai senjata, juga sebagai sumber nilai yang menjadi pengontrol dalam kehidupan setiap individu Bugis-Makassar. Dalam badik ada *siri*, ruh *siri* yang paling dalam adalah *ati macinnong* (hati jernih). Banyak nilai yang dilahirkan dari ruh badik tersebut misalnya *toddopuli*, *sipakatau*, *sipatokkong*, *sipakalebbi*, perwujudannya adalah sikap menghormati sesama dengan begitu manusia akan menghargai kata-kata yang diucapkannya.³

Badik menjadi jenis senjata tradisional yang dikenal luas dan menjadi senjata khas lebih dari satu suku bangsa yang tersebar di Nusantara, bahkan di regional Asia Tenggara. Selain dikenal sebagai senjata tradisional suku-suku bangsa di wilayah Sulawesi Selatan, ternyata badik juga menjadi senjata khas di sejumlah wilayah di Indonesia, seperti Jambi, Riau, Bengkulu, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Betawi (Jakarta), dan lainnya. Thailand bagian Selatan, dan menjadi senjata tradisional di sana. Berbagai jenis badik yang ditemukan di berbagai tempat yang berbeda itu memiliki nama dan ciri khas masing-masing.⁴

Suku-Makassar yang datang setelah gelombang migrasi pertama. Daerah-daerah yang menjadi wilayah orang-orang Makassar di Sulawesi Selatan meliputi Gowa (dulu wilayah Kerajaan Gowa), sejumlah kerajaan di wilayah ini antara lain: Kerajaan Tondong, Kerajaan Bulu-bulu, Kerajaan Lamatti, Kerajaan Turungen, Kerajaan Manimpahoi, Kerajaan Terasa, Kerajaan Pao, Kerajaan

³Darwis Muhdina, Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di kota Makassar, Vol. 3, No. 1 tahun 2015. h. 29.

⁴Iswara N Raditya, *Senjata Tradisional Masyarakat bugis makassar* (Yogyakarta Search Institute, 2011), h. 11.

Manipi, Kerajaan Suka, dan Kerajaan Bala Suka), Pare-pare, Pangkep, Barru (dulu terdapat beberapa kerajaan di antaranya adalah Kerajaan Barru, Kerajaan Tanete, Kerajaan Soppeng, Kerajaan Mallusetasi), Luwu (bekas wilayah Kerajaan Luwu-Bugis), Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan, Polmas, Pinrang, dan lain sebagainya.⁵ Letak geografis dan tradisi orang Bugis juga dekat dengan orang-orang yang dulu menjadi warga Kerajaan Gowa dan Tallo di Makassar.⁶

Nama Sulawesi juga telah menjadi misteri tentang siapa pada awalnya memberikan nama pulau ini menjadi pulau Sulawesi. Akan tetapi besar dugaan bahwa orang yang bersejarah memberikan nama pulau ini sebagai Sulawesi yaitu Prof. Moh. Yamin sebagai ganti dari nama yang sebelumnya yaitu *Celebes* yang dikenal pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Sebenarnya nama *Celebes* pada awalnya dikenalkan oleh seorang yang berkebangsaan Portugal yang bernama Antonio Calvao pada tahun 1563. *Celebes* oleh Antonio Calvao dimaksudkan sebagai “ternama” atau tanah yang makmur yang terletak digaris Khatulistiwa.⁷

Asal-muasal badik sebenarnya sudah bermula jauh sebelum ajaran Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan dan menjadi agama mayoritas penduduknya. Nicolas Gervaise, orang Prancis yang pernah diangkat sebagai guru untuk membimbing dua orang pangeran dari Makassar, berkisah bahwa pada zaman dahulu, orang-orang Sulawesi Selatan masih menyembah Dewa Matahari dan

⁵ Iswara N Raditya, *Senjata Tradisional Masyarakat Makassar*, h. 13.

⁶ Iswara N Raditya, *Senjata Tradisional Masyarakat Makassar*, h. 15.

⁷ Ismail Thahir, *Harga Diri Orang Makassar* (Kabar Heritage: Bandung, 2011), h. 12.

Dewa Bulan.⁸ Dewa-dewa itu disembah pada pagi hari saat terbitnya matahari dan munculnya bulan pada malam hari. Untuk menghormati dewa-dewa, maka diselenggarakanlah berbagai jenis upacara, ibadah, dan ritual pengorbanan. Badik menjadi bagian dari ritual-ritual keagamaan tersebut dan termasuk salah satu benda yang disakralkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Hadid ayat ke 25 yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِقَوْمٍ لَّا يَتَّبِعُونَ الْاَقْبَابَ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ تَأْسِدٌ وَمَنَافِعٌ
لِّلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraka (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agama-nya dan rasul-rasul-nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.⁹

Benda-benda keramat yang biasanya dimiliki oleh raja yang sedang berkuasa tersebut antara lain berwujud badik, tombak, keris, perisai, payung, patung dari emas dan perak, kalung, piring, jala ikan, gulungan rambut, dan lain sebagainya. Bagi orang asli Makassar, memiliki badik adalah suatu keharusan, seperti ungkapan dalam bahasa Makassar yang berbunyi: “*Teyai tau mangkasara punna tena badina*” Ungkapan lokal masyarakat Makassar ini dapat diartikan sebagai berikut: “Bukan seorang Makassar jika tidak memiliki badik”.¹⁰

⁸ C. Pelras, *Manusia Makassar* (Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta Paris, 1981), h. 189.

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2015), h. 355.

¹⁰Iswara N Raditya, *Senjata Tradisional Masyarakat Makassar*, h. 21.

Adapun jenis-jenis badik dilihat dari segi bentuknya adalah sebagai berikut:

- a. Badik Raja, badik yang berasal dari daerah Kajuara Kabupaten Bone. Badik raja berukuran agak besar dengan panjang antara 20 – 25 cm. bentuk bilahnya agak membungkuk, dan perut bilah yang membesar. Sesuai dengan namanya senjata tradisional Sulawesi selatan ini dulunya hanya digunakan oleh para raja-raja Bone.
- b. Badik Lagecong, badik Bugis ini dikenal sebagai badik perang, yang unik dari badik jenis ini adalah adanya bisah racun yang terdapat pada bilahnya.
- c. Badik Luwu, badik Luwu berasal dari budaya masyarakat kabupaten Luwu. Bentuknya membungkuk, bilahnya lurus dan meruncing dibagian ujungnya.
- d. Badik Lompobattang, badik jenis ini berasal dari Makassar, *lombo battang* berarti perut besar dimana bentuk bilahnya membesar seperti perut buncit.¹¹

2. Makna Badik Sebagai Simbol Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

¹¹Andi Muhammad Iqbal, “*Macam-Macam Badik Senjata Khas Bugis*”, diakses dari iqbalxnrl.blogspot.co.id/macam-macam-badik-senjata-khas-bugis.html?m=1, pada tanggal 20 November 2012, pukul 11.10 WITA.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat suku Bugis-Makassar sudah ada di dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya,

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas

adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis, merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (living reality) yang tidak dapat dihindari

Badik adalah sejenis pisau dengan bentuk khas yang sering digunakan orang Bugis dan Makassar dalam pertarungan. Badik sering dibawa kemana-mana bahkan beberapa orang percaya bahwa badik adalah jiwa mereka. Tidak membawa badik jika sedang bepergian sama saja meninggalkan jiwa mereka di rumah. Budaya menggunakan badik bahkan pernah mengguncangkan bangsa eropa yang mencoba menjajah kerajaan Gowa-Tallo terutama kebiasaan orang Makassar saat menebus *siri'* yakni *sitobo lalang lipa*.

Setiap jenis senjata tajam memiliki kekuatan sakti (gaib) senjata tajam yang sakti itu disebut badik. Kekuatan ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan pemiliknya. Sejalan dengan itu, terdapat kepercayaan bahwa badik juga mampu menimbulkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran. Sejak ratusan tahun silam, badik dipergunakan bukan hanya sebagai senjata untuk membela diri dan berburu tetapi juga sebagai identitas diri dari suatu kelompok etnis atau kebudayaan.

Badik ini tidak hanya terkenal di era Makassar saja, tetapi juga terdapat di era Bugis dan Mandar dengan nama dan bentuk berbeda. Secara umum, badik terdiri atas tiga bagian, yaitu hulu (gagang) dan bilah (besi), serta sebagai pelengkap adalah warangka atau sarung badik. Disamping itu, terdapat pula pamor yang dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan pemiliknya.¹²

Badik merupakan salah satu jenis pusaka yang ada pada masyarakat Bugis-Makassar. Bagi orang Bugis-Makassar bukan hanya sekedar perwujudan

¹² Fathul Muhammad, *Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Begal Yang Menggunakan Senjata Tajam*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015), h. 15-16.

sebuah senjata tajam untuk melumpuhkan lawan. Kawali merupakan perwujudan identitas seorang laki-laki Bugis-Makassar dalam tatanan sosial, ekonomi maupun politik. Setiap kebudayaan memiliki tantangan masing-masing dalam menghadapi pengaruh kebudayaan baru yang berpotensi mengikis nilai-nilai yang telah ada. Pergeseran nilai, norma dan keyakinan lambat laun akan terjadi seiring dengan kurangnya pemahaman dan rasa ingin tahu dari generasi penerus kebudayaan.¹³

Badik merupakan identitas laki-laki Bugis-Makassar pada Zaman dulu kemanapun pergi badik tetap terselip dipinggang dan hanya digunakan untuk beberapa hal seperti mempertahankan siri' (hukum adat), bertahan jika diserang, melindungi harkat perempuan dan membela pemimpin ataupun Negara. Sedangkan di zaman sekarang ini banyak orang yang menyalahgunakannya seperti digunakan untuk kejahatan.¹⁴

Badik sebagai salah satu jenis benda hasil dari suatu proses kegiatan teknologi menempa logam adalah perwujudan dari kebudayaan materil masyarakat Sulawesi Selatan. Badik sebagai benda budaya, dipahami dan dipercaya oleh masyarakat Bugis-Makassar memiliki berbagai fungsi dan kegunaan yang tidak terbatas hanya sebagai senjata tajam, masyarakat percaya bahwa badik mempunyai nilai dan makna tertentu.

B. Teori Interaksi Simbolis

Teori Interaksi Simbolis (*symbolic interactionism*) menfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Pada awalnya teori ini merupakan

¹³ Rustan, Kawali *Identitas Laki-Laki Bugis*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013), h.35.

¹⁴ Daeng Serang, Salah Satu Toko Budaya Di kecamatan Somba Opu *Sejarah Kerajaan Gowa* (Wawancara 20 Agustus Pukul 15.00)

suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang di bangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School.

Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya enam hal yaitu :¹⁵

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subyektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*, dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai obyek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia menasarkannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan obyek-obyek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu
6. Diri seseorang adalah obyek signifikan dan sebagaimana obyek sosial lainnya, diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan mead ini yaitu masyarakat, diri, dan fikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup

¹⁵ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, (Jakarta: Kencana:2013),h.224

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berbeda dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri dari ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan dan hasil).¹⁶ Contoh, dalam kasus perampokan, perampok mengatakan kepada korban apa yang diinginkannya. Korban menanggapi dengan memberi uang dan harta lainnya, dan dari isyarat tubuh dan respon awal ini terjadilah “hasil” yaitu perampokan.¹⁷

Bahkan tindakan-tindakan individual yang dilakukan sendirian, misalnya, anda membaca buku seorang diri di perpustakaan, merupakan suatu bentuk interaksi karena tindakan tersebut didasarkan atas isyarat tubuh dan tanggapan yang terjadi berulang kali di masa lalu dan terus berlanjut hingga kini dalam pikiran anda. Anda tidak akan pernah membaca sendirian di perpustakaan tanpa mengandalkan pada makna dan tindakan yang telah dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Anda melakukan hal itu (membaca di perpustakaan) karena anda melihat orang lain melakukan hal yang sama sebelumnya.¹⁸

Hubungan dari berbagai tindakan yang saling berkaitan ini dapat bersifat sangat meluas yang terhubung melalui berbagai jaringan yang rumit. “suatu jaringan atau suatu institusi tidak akan berfungsi secara otomatis karena proses dinamis atau aturan-aturan yang ada didalam sistem, tetapi berfungsi karena orang-orangnya melakukan sesuatu, dan apa mereka lakukan adalah suatu hasil

¹⁶ Wayne Woodward, *triadic Communication as Transactional participation*, 1996 dalam Little John dan Foss, hlm. 155.

¹⁷ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, h. 226.

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, h. 226.

dari bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang menyebabkan mereka terdorong untuk bertindak.¹⁹

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama di antara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang, dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.²⁰

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang dimiliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal didalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan.²¹

Mead menyebut isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan “simbol signifikan” (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud dan terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan kepada kita.

¹⁹ Herbert Blumer, *symbolic interactionism, ibid*

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, (Jakarta: Kencana:2013), hlm. 227

²¹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, h. 228

Menurut Mead, kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, kita dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Bahkan berbagai institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagai institusi.²²

Kemampuan Anda menggunakan kemampuan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri Anda memungkinkan Anda berpikir, ini merupakan konsep Mead ketiga yang dinamakanya pikiran (*mind*). Pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kekuatan interaksi dengan diri Anda. Kemampuan yang berinteraksi yang berkembarang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berfikir (*mind*) melibatkan karangan (menunda tindakan terbuka) ketika Anda menginterpretasikan situasi. Disini anda berfikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan ke depan. Anda membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif, dan menguji berbagai alternatif yang mungkin.²³

Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menemakan objek. Kita selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan bagaimana Anda bertindak terhadap sesuatu itu. Misalnya, Anda mempunyai seorang teman dan Anda mulai tertarik dan memiliki perasaan romantis kepadanya. Dalam hal ini, Anda akan bertindak secara berbeda terhadap teman Anda itu tergantung pada bagaimana Anda melihatnya, apakah sebagai teman bisa ataukah sevgai pasangan romantis Anda. Kita melihat suatu objek melalui proses berfikir simbolis. Ketika kita membayangkan suatu tindakan baru

²² Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, h. 228

²³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, h. 230

atau berbeda terhadap suatu objek maka objek tersebut akan berubah, karena kita melihat objek itu dengan menggunakan lensa berbeda.²⁴

Kita sudah mempelajari bahwa teori interaksi simbolis memberikan perhatian pada bagaimana cara-cara manusia bersatu (konvergensi) dalam menentukan makna. Pada bagian berikut ini kita akan melihat suatu teori populer dalam ilmu komunikasi yang memusatkan pada perhatian suatu cara penting bagaimana konvergensi bisa terjadi.²⁵

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, h. 231

²⁵ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*, (Jakarta: Kencana:2013), hlm. 232

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, peristiwa atau suatu kejadian tentang representasi nilai sosio-kultural badik Bugis-Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini digunakan di Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tentang kearifan lokal Bugis-Makassar, memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah. Tujuan tersebut dapat

¹ Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h.3.

² Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68.

dicapai dengan pendekatan komunikasi budaya. Komunikasi budaya sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif.

Peneliti diarahkan kepada pengungkapan pola pikir dalam menganalisis makna badik menurut masyarakat Bugis-Makassar dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, penulis menganalisa pernyataan-pernyataan dari pihak-pihak atau narasumber yang memiliki kapasitas untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan, yakni mengkaji struktur tanda atau makna badik dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar.

C. Sumber Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan. Data primer diperoleh dari kearifan local Bugis-Makassar dan keberadaan badik di Kabupaten Gowa. Mau pun dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti dan dapat diperoleh juga dalam bentuk sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi

sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Instrument Penelitian

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti berada di lapangan kemudian mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek-subyek penelitian atau informan dalam hal ini pedagang di pasar tradisional Tomoni, sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa serta sistematis terhadap gejala-gejala fenomena atau objek yang akan diteliti.³

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat, Kabupaten Gowa. Amatan ini dilakukan dengan cara observasi partisipan, dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis menulis, dan sebagainya.

³Tahir Malik, et.al., *Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Cet. I; Makassar: IKAPISULSEL, 2010), h. 230.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan antar periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primeryang akan mendukung penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan beberapa sumber seperti tulisan, tempat, dan orang.⁵ Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mengadakan analisis data yang bersifat deskriptif dengan mengungkapkan fakta (menguraikan data) yang ada dilapangan, untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Cet. 3, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 316.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

Proses analisis data, penelitian ini dimulai dengan mencari data tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, yang sudah ditulis dalam catatan kecil di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan dokumen foto. Teknik penelitian ini dimaksudkan bahwa data yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena menemukan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan dengan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlukan secara umum.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengolah data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data di kumpulkan, dipilih secara selektif dan di sesuaikan dengan permasalahan yang di rumuskan dalam penelitian. Reduksi data yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data. informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta di tonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak,

lalu dikelompokkan kemudian di berikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan pada data yang ada.

3. Kesimpulan Data

Langkah selanjutnya dalam menganalisis dalam menganalisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian dilakukan dalam hal pengumpulan data melalui informan. Setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan oleh informan serta hasil dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dengan judul penelitian yang penulis angkat.

BAB IV

REPRESENTASI BADIK SEBAGAI SIMBOL KEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS-MAKASSAR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi Singkat Kabupaten Gowa

Nama : Kabupaten Gowa

Ibu Kota : Sungguminasa

Provinsi : Sulawesi Selatan

Batas Wilayah :

Utara : Kota Makassar dan Kabupaten Maros

Selatan : Kabupaten Takalar dan Jeneponto

Barat : Kota Makassar dan Takalar

Timur : Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan
Kabupaten Bantaeng

Luas Wilayah : 1.883,32 Km²

Jumlah Penduduk : 823. 698 Jiwa

Wilayah Adminitrasi :

Kecamatan : 18

Kelurahan : 45

Desa : 122

Website : <http://www.gowakab.go.id/>

Letak Geografis dan Administrasi Wilayah Kabupaten Gowa Kabupaten Gowa secara geografis berada antara utara 120 .36,6' bujur timur dari Jakarta dan 5 0 .33,6' bujur timur dari kutub utara, sedang letak wilayah administrasinya

antara 120 .33,19' hingga 130 .15,17' bujur timur, letak wilayahnya antara 50 .5' hingga 50 .34.7' lintang selatan dari Jakarta. Sebagai kabupaten daerah otonom, sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros, pada sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Berdasarkan wilayah administrasinya Kabupaten Gowa terbagi atas 18 wilayah Kecamatan, 123 Desa dan 44 Kelurahan dengan luas 1.883, 88 Km² atau 3,01% dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, sebagian besar wilayah Kabupaten Gowa merupakan dataran tinggi yakni sekitar 80,17% dan 19,83% merupakan dataran rendah.¹

1.1. Arti Logo Kabupaten Gowa



Dasar lambang warna putih melambangkan tanda suci dengan itikad yang luhur untuk mencapai cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk bingkai persegi lima warna hitam adalah melambangkan Pancasila Dasar dan Falsafah Negara Republik Indonesia.

¹ Gowakab.go.id diakses pada tanggal 30 Oktober 2018

Buah padi berwarna kuning emas dan buah kapas berwarna putih melingkari bingkai persegi lima, perlambang kemakmuran.

Bagian depan terdapat tangga berwarna hitam bertuliskan Gowa dengan huruf latin warna putih menghubungkan buah padi dan kapas, perlambang Gowa siap melaksanakan pembangunan yang bertahap.

Depan benteng nampak terpancang dua buah meriam warna merah, dimukanya bertengger seekor ayam jantan berwarna putih berjengger merah sedang berkokok, perlambang kepahlawanan nasional Sultan Hasanuddin yang berasal dari Gowa.

Di tengah-tengah berdiri sebatang pohon lontar, berwarna hitam, buah sembilan biji berwarna merah, perlambang kebudayaan Gowa sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Latar belakang lambang nampak sinar warna kuning emas dengan pancaran tujuh belas, perlambang Proklamasi 17 Agustus dan daun nyiur melambai, perlambang tanah airku Indonesia.

ARTI WARNA :

Warna putih berarti kesucian

Warna hitam berarti keabadian

Warna merah berarti kejayaan

Warna kuning berarti keluhuran

Warna hijau berarti kesuburan.²

² Gowakab.go.id diakses pada tanggal 30 Oktober 2018

B. Hasil Penelitian

1. Makna Yang Terkandung Dalam Badik

a. Badik Luwu



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Jenis badik ini bentuk bilahnya lurus mulai dari leher sampai keujung runcingnya, bentuk bilahnya yang lurus menandakan bahwa kelurusan akhlak, tingkah laku dan bersifat merendah. Maka dalam budaya luwu orang yang memegang badik seperti ini diwajibkan mempunyai sifat yang terkandung dalam badik tersebut.

Badik luwu itu bilahnya berbentuk lurus itu menandakan bahwa kelurusan tingkah laku, akhlak dan bersifat merendah.³

³ H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

b. Badik Bugis



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Badik bugis yang umumnya mempunyai bentuk leher agak kecil mempunyai makna untuk tidak terlalu banyak cerita jika hal tersebut tidak terlalu penting untuk disampaikan kepada orang lain, serta perutnya yang agak lebar didepan dekat runcingnya menandandakan apapun yang ada di depan atau di perhadapkan harus di lalui. (*yanrei/* atau di makan)

Badik bugis yang umumnya mempunyai bentuk leher agak kecil dan perut agak lebar dan besar mempunyai makna untuk tidak terlalu banyak cerita jika hal tersebut tidak terlalu penting untuk di sampaikan kepada orang lain, serta perutnya yang agak leba di depan menandandakan apapun yang ada di depan atau di perhadapkan harus di lalui. (*yanrei/* atau di makan)⁴

^{4 4} H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

c. Badik Makassar/Gowa



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Bentuk bilah badik lompo battang ini mirip dengan bentuk perahu pinisi yang menjadi salah satu ikon budaya Sulawesi selatan. Selain itu bentuknya dibagian depan sangat runcing itu dimaknai mengajarkan manusia untuk mencari jalan dalam keadaan sesat, kebenaran dan kebebasan, makanya semua badik di Sulawesi selatan mempunyai ujung yang berbentuk runcing.

Bilah badik lompo battang ini mirip dengan bentuk perahu pinisi yang menjadi salah satu ikon budaya Sulawesi Selatan. Selain itu makna yang terkandung dalam badik ini yaitu mengajarkan manusia untuk mencari jalan ketika dalam keadaan sesat. Makanya semua badik di Sulawesi selatan mempunyai ujung yang berbentuk runcing.⁵

⁵ H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

2. Badik Sebagai Pelindung Diri

Sebelum menguraikan pemaknaan masyarakat terhadap badik alanangkah baiknya jika peneliti terlebih dahulu membahas dan mengupas beberapa jenis badik yang menjadi identitas budaya di Sulawesi selatan, sebab ada beberapa jenis badik yang menjadi alat atau senjata pada zaman dahulu yang digunakan kerajaan-kerajaan besar yang berdiri di Sulawesi selatan seperti kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu.

Badik *Lagecong*.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Badik *lagecong*, Badik bugis satu ini dikenal sebagai badik perang, banyak orang mencarinya karna sangat begitu terkenal dengan *moso* (racunnya), banyak orang percaya bahwa semua alat perang akan tunduk pada badik *gecong* tersebut, ada dua versi , yang pertama ,*Gecong* di ambil nama dari nama sang *pandre* (empu) yang bernama la *gecong*, yang kedua diambil dari bahasa bugis gecong atau *geco'*, yang bisa diartikan sekali *geco'* (sentuh) langsung mati. sampai saat ini banyak yang percaya kalau gecong yang asli adalah *gecong* yang terbuat dari daun nipah serta terapung di air dan melawan arus “wallahu alam” panjang *gecong* biasanya sejengkalan orang dewasa.

Badik Raja



Sumber : Internet (2018)

badik yang asalnya dari daerah kajuara kabupaten bone , dalam pembuatan badik ini, orang2 disekitar kajuara sana masih percaya jika badik raja dibuat oleh makhluk halus, ketika malam, terdengar suara palu bertalu-talu dalam lanraseng gaib sampai paginya masyarakat sana menemukan jadilah sebuah badik raja,, badik ini bilahnya aga' besar ukurannya 20-25 cm, menurut bang ray divo. Ciri-

ciri badik raja hampir mirip dengan badik *lombo battang*, bentuk bilahnya agak membungkuk, dari hulu agak kecil kemudian melebar kemudian meruncing. Pada umumnya mempunyai pamor *timpalaja* atau *mallasoancale* di dekat hulunya. Bahan besi dan bajanya berkualitas tinggi serta mengandung meteorit yang menonjol dipermukaan, kalau kecil disebut uleng-puleng kalau besar disebut *batu lappa* dan kalau menyebar di seluruh permukaan seperti pasir disebut *bunga pejje* atau *busa-uwae*. Badik raja di masa lalu hanya digunakan oleh Arung atau dikalangan bangsawan-bangsawan dikerajaan Bone.

Badik Luwu



Sumber : Internet (2018)

Badik luwu, badik luwu yang berasal dari kabupaten luwu, bentuknya agak sedikit membungkuk, *mabbukku tedong* (bungkuk kerbau), bilahnya lurus dan meruncing kedepan,, badik bugis kadang diberikan pamor yang sangat indah,

hingga kadang menjadi buruan para kolektor ..di bajanya terdapat rakkapeng atau sepuhan pada baja yang konon disepuh dengan bibir dan “maaf” alat kelamin gadis perawan sehingga konon tidak ada orang yang kebal dengan badik luwu ini,

Badik Lompo Battang



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Badik *lompo battang* atau, badik ini berasal dari Makassar, bentuknya seperti jantung pisang, ada juga yang bilang seperti orang hamil, makanya orang menyebutnya lompo battang (perut besar), konon katanya jika ada orang terkena badik ini, maka dia tidak akan bertahan dalam waktu 24 jam, Badik jenis terbagi lagi menjadi tiga jenis yakni *dedde Taeng*, *dedde campaga* dan *dedde panjarungang*.

Istilah badik di Sulawesi Selatan bukanlah hal yang baru dan bahasa asing bagi masyarakatnya. Terlebih bagi mereka yang berlatar belakang suku Bugis–Makassar. Peralnya suku tersebut yang notebenanya sebagai bekas kerajaan kerajaan besar yang pernah jaya pada masa-masa lampau, tentunya peperangan

dengan memakai senjata tradisional seperti badik, tombak dan parang bagi suku Bugis-Makassar adalah menjadi hal yang telah terbiasa baik dari para leluhur maupun sampai sekarang. Namun seiring berjalannya dialektika peradaban manusia khususnya di Sulawesi Selatan badik kini bukan hanya dipandang sebagai senjata perang, namun juga telah ditafsirkan sebagai identitas keberanian laki-laki.

Badik bagi suku Bugis-Makassar yakni alat atau senjata perang pada jaman zaman kerajaan untuk melawan kerajaan lain ataupun musuh yang ingin mengambil wilayah kerajaannya, dengan menjunjung prinsip *siri* yang menjadi filosofi hidup bagi suku Bugis-Makassar pada umumnya. Badik secara fungsional pada jaman dahulu hingga saat ini merupakan alat atau senjata khas suku Bugis-Makassar yang di pakai untuk melindungi diri pemiliknya dari ancaman orang lain yang bermaksud jahat ataupun serangan binatang buas yang berpotensi melukai saat hendak bepergian dari suatu tempat ke tempat lainnya. Makanya sering ditemukan orang bugis-makassar saat hendak bepergian selalu menyelipkan badik di pinggang sebelah kirinya.

Saya sampai sekarang ini masih sering membawa badik saat hendak meninggalkan rumah, namun bukan dengan maksud untuk melukai atau membunuh orang lain, melainkan untuk melindungi diri sewaktu-waktu mendapatkan masalah saat di luar, juga untuk mengantisipasi jika diserang oleh binatang yang berbahaya saat bepergian dan melalui wilayah yang sepi dari penduduk⁶

Namun belakangan ini Badik menjadi benda yang ditafsirkan sebagai senjata untuk melakukan perbuatan kriminal yang merugikan banyak orang, hal tersebut tentunya mengundang rasa kecewa bagi para leluhur suku bugis makassar terlebih bagi mereka yang memandang badik sebagai sebuah simbol kelaki-lakian yang syarat makna *siri*. makanya Hj. Tayang sebagai Tokoh

⁶ H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai hal yang keliru dan bisa merusak citra suku Bugis-Makassar di mata masyarakat secara umum.

Yang menjadi kesalahan besar ialah saat seseorang membawa badik dengan maksud untuk berbuat kerusuhan di luar, tanpa alasan yang jelas dan dibenarkan, hal tersebut jelas sangat bertentangan dengan budaya kita dan juga di mata hukum⁷

Menurutnya seorang laki-laki suku Bugis-Makassar secara budaya memang diharuskan memiliki badik sebagai penjaga diri dan juga identitasnya sebagai seorang Bugis-Makassar, dengan maksud menjaga budaya leluhur yang selama ini dipegang teguh oleh orang suku Bugis-Makassar bukannya dengan maksud untuk melukai orang lain dengan badik yang dimilikinya. Karena dalam prinsip Bugis-Makassar seorang lelaki harus mempunyai badik.

Dalam tradisi Bugis-Makassar badik merupakan benda yang wajib diwasiatkan kepada anak laki-laki jika telah mencapai umur dewasa dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri, sebab seorang laki-laki suku Bugis-Makassar tidak dianggap sempurna sifat kelaki-lainnya jika belum mempunyai badik baik dari pemberian orang tua atau keluarganya maupun yang ia buat sendiri.

Ada pepatah orang dulu yang diajarkan secara turun temurun sampai saat ini, yakni seorang laki-laki Bugis-Makassar wajib mempunyai badik sebagai penjaga diri dan menjunjung identitasnya, bahkan seorang laki-laki yang tidak memiliki badik dalam prinsip suku Bugis-Makassar dianggap tidak sempurna jiwa kelaki-lakiannya⁸

Atas prinsip tersebut makanya tidak mengherankan jika sampai saat ini masih banyak ditemukan seorang laki-laki khususnya yang berasal dari suku Bugis-Makassar selalu membawa badik saat bepergian dari rumahnya untuk

⁷ H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

⁸ H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

menyelesaikan sebuah urusannya di suatu tempat, namun dengan tetap memegang prinsip *siri* yang selalu dijunjung tinggi oleh suku Bugis-Makassar.

Namun banyak juga yang salah menafsirkan prinsip leluhur tersebut, dalam beberapa kejadian sering ditemukan seorang menimbulkan kekacauan dengan mengacungkan badik di depan banyak orang dengan maksud melukai orang lain yang ada disekitarnya tanpa alasan yang dibenarkan oleh budaya mempertahankan kehormatan atau budaya *siri*.

Tapi banyak juga kita lihat orang bawa badik tidak dipergunakan sebagai mana mestinya yaitu untuk melindungi diri dan mempertahankan kehormatan tetapi justru dipakai untuk melukai orang lain tanpa alasan yang jelas. Ini yang buat masyarakat awam terutama yang berasal dari luar Bugis-Makassar memandang negatif jika melihat seseorang membawa badik⁹

Dalam perspektif suku Bugis-Makassar penyelesain suatu masalah dapat dilakukan dengan cara kekeluargaan dan secara bijak dengan menggunakan dialog yang terbuka demi menemukan titik temu dan jalan keluar suatu masalah. Namun jika ternyata penyelesaian suatu masalah tidak dapat dibicarakan secara kekeluargaan dan mengedepankan dialog terbuka maka jalannya ialah ujung badik demi mempertahankan harkat dan kehormatan diri atau dalam budaya Makassar sebagai budaya *siri*.

Selain sebagai pelindung diri, badik juga sering dijadikan jalan untuk menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut persoalan harga diri, namun terlebih dahulu harus diselesaikan secara kekeluargaan dengan mengedepankan dialog yang terbuka, namun jika memang sudah tidak ada jalan keluar maka jalan yang akan ditempuh ialah ujung badik¹⁰

Sebagai orang Makassar yang kaya dengan adat dan istiadat maka sepantasnya untuk terus menjaga budaya para leluhur sebagai bentiuk upaya melestarikan budaya-budaya yang telah dikenali secara global, terlebih seperti

⁹ H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

¹⁰ H. Tayang, 49 tahun, Tokoh Masyarakat "Wawancara" (Gowa, 21 Oktober 2018)

badik tersebut yang telah terkenal ke penjuru dunia. Terlebih lagi bagi suku bugis makassar badik dimaknai juga sebagai identitas kelaki-lakian yang syarat dengan sifat tegas dan bijaksana.

3. Badik Sebagai Identitas Budaya

Dalam pandangan Bugis-Makassar selain sebagai alat untuk melindungi diri, badik juga dipandang sebagai salah satu identitas budaya Bugis-Makassar yang sudah sejak lama menemani perjalanan manusia khususnya suku Bugis-Makassar. Makanya dalam acara-acara budaya suku Bugis-Makassar sering ditemukan orang-orang menyelipkan badik saat mendatangi sebuah acara acara kebudayaan baik yang skala kecil maupun skala besar. Sejak ratusan tahun silam badik telah menjadi budaya di suku Bugis-Makassar sebagai alat melindungi diri dari berbagai ancaman dan sebagai simbol atau identitas budaya suku Bugi-Makassar.

Badik, dalam budaya suku Bugis-Makassar bukanlah barang yang baru dikenal, namun telah sejak lama badik telah menemani orang suku Bugis-Makassar dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dan telah menjadi identitasnya, makanya raja-raja gowa terdahulu sampai sekarang sering dilihat dalam lukisan ataupun foto selalu terdapat badik di pinggangnya.¹¹

Sebenarnya bukan hanya suku Bugis-Makassar yang menjadikan badik sebagai identitas budayanya, begitu pula suku-suku lain yang terdapat di Sulawesi selatan seperti suku Luwu dan Mandar juga menjadikan badik sebagai salah satu identitas budayanya, namun dengan jenis badik yang berbeda nama dan bentuknya. Umumnya badik yang sering digunakan dalam suku Bugis-Makassar yakni Badik *dedde Taeng*, Badik *dedde Panjarungan* , badik *dedde Campaga* namun secara luas umumnya di kenal sebagai badik *lompo battang* (Perut besar). Ketiga jenis badik tersebutlah yang dipakai suku Bugis-Makassar sebagai

¹¹ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

identitas budayanya, makanya badik tersebutlah yang paling sering ditemukan saat ada sebuah perayaan pesta budaya dalam suku Bugis-Makassar.

Umumnya orang Makassar memiliki badik yang berbeda-beda, namun kebanyakan mereka memiliki badik *lombo battang* yang memang sebagai khas badik makassar, badik tersebut persis sama bentuknya dengan layar perahu pinisi yang juga menjadi salah satu simbol budaya orang makassar.¹²

Bentuk badik juga sangat mudah untuk mengenal identitas seseorang saat ada pertemuan raja-raja se Sulawesi Selatan, bagi seseorang telah mengenal jenis-jenis badik dari kerajaan bugis, kerajaan makassar dan kerajaan luwu sangatlah muda mengetahui asal kerajaan tersebut tanpa harus bertanya langsung.

Badik ini juga sebagai pengenalan satu sama lain, makanya jika ada pertemuan atau acara budaya yang cukup besar dan tamunya datang dari berbagai daerah di Sulawesi selatan cukup melihat bentuk badiknya maka kita akan mudah mengetahui asal seseorang tersebut.¹³

Bagi Andi Massale Patta Ago badik bukan saja sebagai alat perlindungan diri melainkan juga sebagai identitas budaya seseorang, secara fisik badik akan memperkenalkan pemiliknya sendiri tanpa harus menerangkan secara teks, tentunya hal tersebut dapat diketahui dengan terlebih dahulu mengenal jenis-jenis badik yang ada di Sulawesi selatan seperti badik khas Makassar, Bugis, dan Luwu. Untuk mencapai hal tersebut tentunya dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan budayawan local untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat awam mengenai jenis-jenis badik yang menjadi identitas budaya di Sulawesi selatan secara keseluruhan sehingga badik tidak lagi dipandang hanya sebagai senjata perang khas Sulawesi selatan pada zaman dahulu.

Eksistensi badik untuk saat ini seharusnya tidak lagi menjadi hal yang menyeramkan untuk didengar oleh masyarakat umum, karena badik seharusnya

¹² Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

¹³ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

dimaknai sebagai simbol ketegasan dan keberanian untuk melawan kejahatan dan ketidakadilan di tengah-tengah relasi kehidupan yang terus berubah secara dinamis. Maka makna badik sebagai praktek kekerasan seharusnya telah digantikan sebagai prinsip hidup demi menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi.

Untuk sekarang ini badik seharusnya bukan lagi terkesan sebagai alat untuk melakukan kekerasan, melainkan badik dimaknai sebagai filosofi hidup yang berani dan tegas, agar kehidupan kita semakin harmonis.¹⁴

4. Badik Sebagai Identitas Kelas Sosial

Badik dalam identitas kelas sosial di dalam kehidupan masyarakat luas juga mempunyai tempat yang sama dengan identitas suatu budaya, maksudnya seseorang yang memiliki badik akan turut menjelaskan kelas sosialnya di kehidupan masyarakat. Karena badik selalu disesuaikan dengan pribadi, sikap, dan karakteristik pemiliknya saat hendak membuat badik. Meski jenis badik sama namun ukuran badik akan berbeda sesuai dengan kelas sosial pemilik badik tersebut.

Pada umumnya masyarakat yang hendak membuat badik di pandai besi pasti akan dilihat dulu pribadi, karakteristik dan kelas sosialnya, karena dalam pandangan pandai besi badik harus disesuaikan dengan karakteristik pemiliknya. Untuk orang Makassar sendiri biasanya makin tinggi kelas sosial seseorang maka semakin panjang dan lebar pula badik yang dimilikinya, hal tersebut juga telah lama dipraktekkan pada kerajaan-kerajaan yang masih ada disulawesi selatan seperti gowa, luwu dan bone.¹⁵

Perbedaan ukuran badik tersebut bukan sebagai langkah untuk memperparah jarak kelas sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat, namun bagi suku Bugis-Makassar seseorang seharusnya memakai badik yang sesuai

¹⁴ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

¹⁵ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

dengan karakternya. Karena jika seseorang memakai badik yang tidak sesuai dengan karakteristiknya akan sulit mencari tujuan hidupnya.

Secara filosofis badik itu terdiri dari gagang, ini dimaknai sebagai dorongan untuk berbuat sesuatu, bilah badik yang runcing di ujungnya dimaknai sebagai jalannya mencari tujuan hidup, maka dasar inilah yang dipegang teguh oleh para pandai besi untuk membuat badik.¹⁶

Peran pandai besi dalam membaca karakter seseorang saat ingin membuat bilah badik tentunya sangat diharapkan membaca secara benar, makanya dalam suku Bugis-Makassar pandai besi bukannya pekerjaan yang dapat dilakukan oleh semua orang, melainkan harus memenuhi beberapa syarat yang telah dimiliki oleh para pandai besi terdahulu.

Misalnya harus mampu membaca karakteristik seseorang, mampu membedakan jenis jenis badik, dan mampu membentuk bila badik.¹⁷

Umunya pandai besi untuk yang sangat dipercaya untuk suku bugis makassar yakni pandai besi yang berasal dari daerah taeng untuk suku makassar, salah satu daerah yang ada di kabupaten Gowa. Karena telah banyak sejarah yang membuktikan bahwa disana pandai besi yang sering di tugaskan untuk membuat bilah badik baik untuk raja-raja maupun masyarakat umum.

Dalam sejarahnya, konon disana pernah terjadi fenomena yang cukup aneh, yakni pernah kejatuhan besi dari atas langit yang berbentuk badik namun belum sempurna bentuknya, masyarakat yang melihat besi tersebut lalu membawanya pulang lalu menyempurnakan bentuk badik tersebut, atas kejadian itulah pandai besi di daerah taeng sangat dipercaya sampai saat ini untuk membuat bilah badik.¹⁸

¹⁶ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

¹⁷ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

¹⁸ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

5. Badik Sebagai Karya Seni



Ket: Proses Pembuatan Badik Dengan Alat Tradisional
(Sumber:Internet 2018)

Badik dalam pandangan suku bugis-makassar tidak hanya dipandang sebagai filosofi hidup yang mengandung kebijaksanaan dan ketegasan dan kegunaan fisik. Badik juga dianggap sebagai bentuk karya seni hasil tangan manusia yang biasa dibuat oleh pandai besi atau *padedde bassi* dengan menggunakan alat tradisional berupa tungku api besar dengan bahan bakar arang untuk memanaskan agar besi mudah di bentuk.

Badik dalam suku bugis makassar mempunyai nilai seni tersendiri, terlebih bagi mereka yang mengerti pamor atau motif yang terdapat dalam bilah badik. Dalam sebilah badik biasanya terdapat beberapa pamor atau motif tergantung dari bahan yang dipakai dalam pembuatan besi tersebut. Pamor juga sering dihubungkan dengan kepribadian pemilik badik tersebut.

Pamor selain sebagai nilai seni badik, juga sering dijadikan ukuran atau kecocokannya dengan pemiliknya dengan melihat kepribadiannya, misalnya seseorang yang bekerja sebagai petani biasanya memiliki badik dengan pamor *Lekko Ase*, dengan maksud agar sawah yang digarapnya bisa berhasil dan mempunyai hasil panen yang melimpah.¹⁹

Dalam badik sendiri ada beberapa jenis pamor yang termasuk sebagai karya seni biasanya terdapat dalam bilah badik Makassar, Luwu, dan Bugis adapun jenis-jenis pamor tersebut yakni:

a. Pamor *Batu Lappa*, *Ulung Puleng* dan *Ure tuo*



(Sumber : Internet 2018)

¹⁹ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta “wawancara” (Gowa, 22 Oktober 2018)

Pamor *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo* adalah pamor yang terbentuk dan dihasilkan dari bahan pamor dengan dengan kandungan meteorit yang tinggi, Bentuk dari Pamor *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo* pada dasarnya dari Bahan yang sama dengan ciri kesamaan yaitu mengkilap menyerupai warna perak/nikel. Jika bentuknya berupa gumpalan-gumpalan besar atau melebar maka disebut *Batu Lappa'*. Jika bentuknya berupa gumpalan-gumpalan kecil kira-kira sebesar biji cabe maka disebut *Uleng-Puleng*. Dan Jika bentuknya membentuk guratan guratan tipis memanjang maka disebut *Ure' Tuo*.

Adapun penyebutan pamor *Bunga Pejje'* (Kristal Garam) pada beberapa sumber yang dianggap sama dengan kandungan uleng puleng dan batu lappa hanya saja bentuknya yang menyebar di seluruh bilah maka saya tidak sepakat. Alasannya adalah bahan pamor yang banyak menghasilkan Pamor *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo* jelas berbeda dengan bahan Pamor yang menghasilkan *Bunga Pejje'*. Kenapa ke-3 jenis pamor ini dianggap paling istimewa dan paling banyak dicari Alasannya karena kemunculan pamor ini harus dari bahan pamor khusus. Bahan-bahan pamor yang biasa bagaimanapun tidak akan bisa menghasilkan *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo*, jadi dapat disimpulkan bahwa ini adalah pamor Hadiah Dari Alam. Berbeda dengan penyebutan pamor lain yang seperti daung *ase, teppo* baja, *kuribojo, dato-dato* misalnya, adalah jenis pamor yang bisa dibentuk dari bahan pamor apa saja.

Untuk Pamor *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo* bahan pamor yang digunakan adalah harus dari bahan dengan kandungan meteorit yang tinggi. Sedikit tentang meteorit, bahan pamor ini menurut penelitian adalah bahan pamor yang berasal dari meteor (Bintang jatuh). Dari sejak zaman dahulu, orang-orang suku bugis banyak yang menggunakan Gumpalan Batu Meteor ini sebagai Azimat anti makhluk halus yang jahat.

b. Pamor *Kurissi Gamecca*



(Sumber : Internet 2018)

Pamor *Kurissi Gamecca'* adalah jenis pamor yang sangat Langka, Dahulu kala pamor ini hanya dibuat pada saat terjadi prosesi pernikahan putera puteri Raja/Bangsawan. Motif Pamor ini berbentuk Anyaman. Bambu yang dalam Bahasa Bugis disebut *Gamecca'* Pamor ini sangat sulit dibuat, dan menggunakan bahan pamor yang lumayan banyak.

c. Pamor *Sippa Sikadong*, *Pamor Massalo* dan Pamor *sumpang buaja*



(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2018)

Jenis Pamor yang tersebut diatas juga sangat banyak diistimewakan oleh orang-orang. Dan yang paling dicari adalah badik yang memiliki semua pamor tersebut diatas. Badik yang memmiliki pamor seperti diatas atau mungkin lebih banyak lagi sering disebut dengan Pamor *Sukku'* (Cukup). Tuahnya adalah sangat bagus untuk kerezekian, cocok untuk anda para pedagang dan pebisnis. Jika kesemua pamor diatas terdapat dalam 1 buah pusaka, maka Insya Allah pemiliknya akan dimudahkan segala urusan, dari soal rezeki, hingga urusan asmara lawan jenis. Pamor *Sukku'* ini juga termasuk pamor yang sangat langka. Dizaman dahulu maharnya sering menggunakan Tedong Siajoa (Dua Ekor Kerbau Jantan). Beginilah cara orang tua terdahulu itu menghargai benda pusaka.

d. Pamor *Sambang/Gareno*



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Jenis pamor *sambang* (makasar) atau *Gareno* (Bugis) adalah jenis pamor yg pernah menjadi sangat langka. Masalahnya karena ilmu tehnik penempaan pamor *sambang* ini pernah hilang. Atau dengan kata lain, tehnik tempa pamor *sambang* ini pernah tidak ada yang mengetahuinya sama sekali di Sulawesi. Periode tersebut diperkirakan antara tahun 50-an hingga tahun 80-an. Barulah setelah tahun 90-an keatas tehnik tempa *sambang* ini muncul lagi dan itupun hanya diketahui oleh 1-2 *panre*. Tidak tertutup kemungkinan, ilmu tehnik tempa *sambang* ini akan hilang lagi setelah pandai besinya tidak ada. Seorang kolektor saya rasa wajib memiliki badik seperti ini. Apalagi tuahnya juga sangat baik untuk yang mereka dibidang kelautan, dibidang tambang dan termasuk kepemimpinan.

c. Pamor *Mata Rakkapeng*



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Pamor mata rakkapeng ini juga termasuk pamor yang banyak diburu oleh para kolektor. Bentuknya berupa 1/2 bulatan/lingkaran (busur) pada mata/baja besi pusaka yang menampilkan warna berbeda dari warna baja lainnya, terkadang bentuk *Mata Rakkapeng* ini bersusun bak pelangi, dan terkadang juga bentuknya tunggal saja. Hal yang membuat pamor ini banyak dicari karena teknik pembuatannya yang tidak bisa dibuat oleh sembarang *panre* dan sembarang bahan baja. Baja yang digunakan harus berkualitas terbaik, Disebut *Mata Rakkapeng* karena menyerupai *Mata Makkapeng* (alat kuno untuk menuai padi) yang sering digunakan petani. Jika rakkapeng ini digunakan lama untuk memanen/memotong tangkai pada maka akan meninggalkan bekas yang berbentuk 1/2 lingkaran pada baja rakkapeng ini. Dari sinilah sehingga muncul penyebutan pamor *Mata Rakkapeng*. Tuahnya sangat baik untuk kecukupan Pangan, karena Padi selalu di

identikkan dengan simbol pangan. Zaman dahulu, kesejahteraan seseorang sangat bergantung pada keberhasilan tanaman padinya terkhusus bagi petani.

e. Pamor *Bonto Mate'ne*



(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

Pamor Bontomate'ne adalah jenis pamor yang juga termasuk langka dan banyak dicari, Bentuk pamor ini serupa dengan pamor dato-dato, hanya saja pada pamor bonto mate'ne pamor dato-datonya timbul, serta terdapat ciri khas pada bagian timpa' laja' yang bersusun antara besi baja dan pamor. Pamor ini sangat dicari oleh pedagang, dan saking di istimewakannya sehingga muncul istilah "ada pappaseng" dari orang tua dulu, seperti ini : "*Narekko Engka Tau Mabbolai Kawali Mappamoro' Bonto Mate'ne Na Mauni Rapang Tai Nalempa Nabalu Tarala Muto*" Artinya : "Jika ada seseorang yg memiliki Badik dengan Pamor

Bonto Mate'ne Maka, Sekalipun Ibarat Kotoran Yang Orang Itu Bawa Untuk Dijual Maka Akan Terjual Juga" Insyah Allah.....Pesan tersebut mengungkap kelebihan badik pamor *Bonto Mate'ne* yang sangat dicari oleh para pelaku bisnis dan pedagang.²⁰

Beberapa jenis pamor tersebut biasanya muncul dengan sendirinya saat besi mulai ditempa oleh pandai besi tergantung bahan dasarnya, namun ada pula pamor yang bisa dibuat sendiri oleh pandai besi tersebut, umumnya pamor yang muncul dengan sendirinya biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dibanding pamor yang dibuat oleh pandai besi tersebut apabila ingin di jual., maka tak jarang ditemukan seseorang membeli badik dengan pamor tertentu dengan harga yang cukup fantastis.

Saya pernah beli badik dalam sebuah acara pameran skala nasional yang kebetulan di adakan makassar, badik itu memiliki pamor yang indah tentu harganya juga lebih mahal dibandingkan badik lainnya, saya membelinya dengan harga 6 juta lebih.²¹

Menurutnya harga badik yang mahal tidak menjadi masalah terutama bagi mereka yang memang paham dan ingin melestarikan badik tersebut sebagai sebuah karya seni yang harus dihargai dan sebagai benda pusaka yang menjadi icon budaya suku Bugis-Makassar. Bahkan dalam sebulan saja pecinta badik ini mengaku pasti mempunyai koleksi badik baru.

Dalam sebulan pasti saya punya badik baru, baik dari pemberian teman sesama pecinta badik maupun dari hasil pembuatan panre bassi yang sengaja saya pesan dengan model tertentu.²²

²⁰ Tenri Ewa, *Pamor dan senjata pusaka Sulawesi selatan* (Makassar: Writing Revoluituin, 2014) h, 89

²¹ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

²² Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

Selain pamornya nilai seni badik juga bisa terlihat dari gagang dan sarung badik yang biasanya di buat dari Tanduk, Tulang dan Kayu. Biasanya sarung badik dihiasi dengan ukiran-ukiran tertentu agar terlihat lebih berseni dan menarik dipandang oleh masyarakat meski tidak mengerti makna pada pamor badik tersebut. Agar lebih menambah estetika pada sarung badik biasanya ditambahkan permata batu mulia pada sarung badik tersebut.

C. Pergeseran Pemaknaan dan Penggunaan Badik

Fungsi badik dalam budaya suku Bugis-Makassar yakni merupakan sebagai alat untuk melindungi diri dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan apabila ingin direnggut oleh orang lain melalui perbuatan atau dalam Bahasa suku Bugis-Makassar sebagai *siri*. Selain sebagai penjaga diri badik juga dijadikan sebagai symbol keberanian terutama pada laki-laki suku Bugis-Makassar. Badik juga dianggap sebagai simbol budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga eksistensinya ditengah kehidupan modern ini.

Namun ada pergeseran makna dalam masyarakat umum tentang badik. Pergeseran tersebut tentunya tidak terjadi secara spontan melainkan melalui beberapa hukum sebab akibat yang melatar belakangi bergesernya pemaknaan badik di tengah-tengah masyarakat gowa pada umumnya. Salah satunya kurangnya literasi soal badik sendiri yang bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap makna badik yang hakikat yakni sebagai penjaga kehormatan dan identitas kebudayaan suku Bugis-Makassar.

Selain itu pergeseran ini juga terjadi dikarenakan kurangnya acara-acara budaya yang menyelipkan persoalan makna badik sebagai identitas suku Bugis-Makassar tersebut, tentunya kritik seperti ini lazim didengarkan terutama mereka yang berkecimpung dalam komunitas pemerhati pusaka.

Pergeseran makna badik ini terutama dikalangan masyarakat umum tidak terkecuali dari kurangnya acara budaya yang mensosialisasikan tentang makna badik secara hakikatnya, tentunya ini bisa dijadikan sarana untuk memperkenalkan kembali makna badik yang sesungguhnya kepada masyarakat umum di kabupaten gowa ini.²³

Pergeseran tentang makna badik ini tentunya juga berefek pada perilaku masyarakat terutama pada penggunaan badik tersebut, menurutnya penggunaan badik sebagai alat untuk melukai orang lain yang tanpa didasari oleh alasan yang kuat adalah efek dari ketidaktahuan masyarakat umum tentang makna dan fungsi badik dalam kehidupan sehari-hari.

Makanya belakangan ini banyak kita lihat di berita-berita local soal penggunaan badik yang salah semisal di pakai untuk mengancam bahkan melukai orang lain yang tidak di dasari oleh alasan yang kuat dan berhubungan dengan nilai siri.²⁴

Selain pergeseran terhadap pemaknaan badik itu sendiri, badik juga kini bukan lagi di edintikkan dengan sifat kebijaksanaan dan ketegaan sebagai mana sifat dan filosofi yang terkandung dalam bilah badi tersebut, sebab badik kini diidentikkan dengan perbuatan kekerasan, padahal hal tersebut sangat jauh dari makna yang sesungguhnya.

Kini masyarakat juga menganggap bahwa badik hanyalah alat untuk membuat kekacauan di tengah-tengah masyarakat, inilah yang tertanam di telinga masyarakat karena maraknya kekacaun yang terjadi karena sering terlihat oleh masyarakat seseorang menggunakan badik hanya untuk melukai orang lain.²⁵

Menurutnya penilaian buruk masyarakat terhadap badik tersebut tidak bisa disalahkan sepenuhnya kepada pandangan masyarakat umum, melainkan juga ini merupakan perbuatan yang orang-orang yang tidak paham dan ingin merusak nilai badik di kehidupan masyarakat.

²³ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

²⁴ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

²⁵ Andi Massale Petta Ago 56 tahun, Wiraswasta "wawancara" (Gowa, 22 Oktober 2018)

D. Analisa Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap persepsi masyarakat kepada badik sangatlah beragam dari jawaban berbagai narasumber yang paham betul tentang sejarah dan budaya badik bahwa banyak pergeseran yang terjadi dalam menggunakan badik di Kabupaten Gowa.

Peneliti melihat sejarah tentang menggunakan badik di Kabupaten Gowa pada zaman dahulu dengan zaman sekarang sangatlah bergeser, pada zaman dahulu masyarakat Kabupaten Gowa memahami bahwa badik bukan hanya digunakan sebagai benda yang mematikan bagi yang bernyawa, namun masyarakat Kabupaten Gowa badik juga digunakan ketika ada acara adat kerajaan, menggunakan pada saat melaksanakan acara perkawinan dan pelantikan raja. Badik merupakan bagian dari sejarah Kabupaten Gowa atau yang dipakai para pejuang dan pendiri Tanah Kabupaten Gowa.

Bagi masyarakat Kabupaten Gowa badik nyaris didentikan sebagai salah satu simbol untuk dijadikan sebagai penjaga diri, para pemimpin di Kabupaten Gowa juga memakainya pada saat melaksanakan acara adat, agar masyarakat mengetahui bahwa badik adalah salah satu warisan dari nenek moyang kita yang menunjukkan sebagai simbol penjaga diri pada zaman kerajaan.

Badik sedemikian lekat dengan laki-laki, tak heran jika dari dulu sampai sekarang banyak kita temui masyarakat Kabupaten Gowa masih memiliki badik, apalagi ketika ada acara pameran benda pusaka, tak jarang kita menjumpai masyarakat Kabupaten Gowa menggunakan badik peninggalan nenek moyang kita, baik mereka gunakan ketika pergi berjuang diperantauwwan maupun pergi ke hutan digunakan sebagai pelindung diri serangan dari binatang buas.

Dalam pandangan islam memakai atau menggunakan besi, pada asalnya dari zaman Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam besi suda digunakan para

sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam, supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Hadid ayat ke 25 yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَتَّقُوا اللَّهَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُنُوبُنَا يُعَذِّبُ النَّاسَ
فِيهِمْ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ تَأْمِنٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahannya :

Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraka (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong Agama-Nya dan rasul-rasul-nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah maha kuat lagi Maha Perkasa.

Maksud dari ayat diatas adalah pergunakanlah besi dengan tidak menyala gunakan, gunakanlah besi supaya tidak terjadi peperangan antara sesama manusia, gunakanlah besi untuk menuju kedamaiyyan dan keadilan di bumi ini.

Tidak bisa dipungkiri, memakai badik karena badik adalah semacam besi yang mempunyai kekuatan yang hebat. Bahkan, seseorang bisa merasa ada yang kurang bila dia kepergian dalam perjalanan jauh termasuk masyarakat Kabupaten Gowa. Demikianlah sejenis badik yang berupa besi yang diselipkan dipinggang sebelah kiri ketika pergi perjalanan jauh ataupun berupa parang atau pisau, ini kembali kemasyarakat setempat, jika orang-orang biasa yang memiliki badik pada zaman sekarang mereka menyimpannya sebagai benda pusaka warisan dari nenek moyang mereka, inilah yang diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Gowa bahwa badik adalah bukan lagi sebagai benda senjata untuk melukai sesama

manusia, tetapi badik pada zaman sekarang ini digunakan sebagai lambang bahwa badik adalah termasuk salasatu senjata yang ampuh pada zaman kerajaan, badik dizaman sekarang bukanlah sebagai senjata perang seperti pada zaman kerajaan, melainkan badik sudah dijadikan sebagai simbol benda pusaka pada zaman kerajaan.

Proses komunikasi untuk menyatukan paham masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa tentang kearifan lokal penggunaan badik sebagai benda pusaka seperti yang dikemukakan oleh salah satu budayawan di Kabupaten Gowa, ia mengemukakan adanya pihak yang dipercayakan dan peduli dengan adat, budaya *Tau* Gowa dalam hal ini orang yang mereka angkat sebagai pemimpin di daerah setempat, melakukan komunikasi kepada semua pihak yang ada di Kabupaten Gowa agar mereka mengembalikan nilai dari badik sebagai benda pusaka. Sebagai masyarakat asli Kabupaten Gowa menginginkan keberadaan benda-benda pusaka tetap terjaga dan termasuk nilai-nilai dalam badik bagi masyarakat Kabupaten Gowa sudah melakukan beberapa cara yakni:

1. Kumunitas Benda Pusaka

Dalam masyarakat yang cinta akan kearifan lokal dan adat istiadat Indonesia terutama di Kabupaten Gowa tentunya peran pemuda-pemuda sangatlah diperlukan, bagi pemuda-pemuda Kabupaten Gowa badik sebagai benda pusaka warisan dari nenek moyang yang harus dipertahankan baik dari segi makna, nilai dan budaya *Tau* Gowa, melihat perkembangan zaman yang tamba hari tamba kian maju, agar badik ini sebagai benda pusaka tidak hilang dimakan zaman maka dengan inisiatif mempertahankan kearifan lokal dengan cara membangun komunitas benda pusaka seperti komunitas karpet kuning, komunitas ini bertujuan untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur. Dalam komunitas ini bukan hanya aspek pendalaman budaya tapi para anggota dari

komunitas ini sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka pelestarian benda pusaka sebagai kebudayaan baik di Kabupaten Gowa maupun diluar dari Kabupaten Gowa.

2. Pagelaran Seni

Masyarakat Kabupaten Gowa tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam badik pastinya dibutuhkan semangat dan kemauan pemuda-pemuda Kabupaten Gowa. Pemuda merupakan aset penting bagi suatu daerah di tangan generasi suatu bangsa baik dengan melestarikan budaya badik sebagai simbol kearifan lokal di Kabupaten Gowa pelajar dan mahasiswa harus mengambil generasi dalam menjaga badik sebagai benda pusaka.

Dalam mengembangkan dan mengembalikan nilai-nilai yang terkandung dalam badik para pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Gowa gemar melestarikan badik sebagai budaya benda pusaka yang melambangkan simbol senjata tradisioanal pada zaman kerajaan dahulu, dan para mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Gowa ingin melakukan silaturahmi sesama mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari gowa tergabung dalam satu wadah organisasi HIPMA GOWA (Himpunan Pelajar Mahasiswa Gowa) baik mereka yang kuliah diluar Kabupaten Gowa maupun yang kuliah diluar Kabupaten Gowa, di organisasi inilah mereka belajar lebih mengenang kearifan lokal *Tau* Gowa.

Pagelaran seni kepada masyarakat umum agar masyarakat mendapatkan tanggapan atau penilaian mengenai budaya *Tau* Gowa, dengan demikian badik dapat dipahami sebagai ikon budaya atau simbol Kabupaten Gowa, pergelaran seni merupakan kegiatan mempertunjukkan karya seni para mahasiswa/mahasiswi Kabupaten Gowa kepada orang lain (masyarakat umum) untuk istilah lain dari pergelaran adalah pertunjukan mengenai benda-benda pusaka, dan bertujuan agar

badik tetap terjaga nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam badik di tengatengah masyarakat Kabupaten Gowa.

Dalam menjaga dan mempertahankan budaya para mahasiswa/mahasiswi yang tergabung dalam organisasi ini ikut andil dalam kajian-kajian budaya dan pengenalan budaya di kegiatan-kegiatan rana kampus mereka, tak jarang mereka membuat pertunjukan seni dan mengangkat budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam badik dapat terjaga, dengan sering mengadakan pentas seni yang merujuk kepada budaya benda pusaka maka akan banyak orang yang paham dan mengerti tentang pemaknaan badik sebagai simbol benda pusaka pada zaman kerajaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai bagaimana pemaknaan terhadap badik sebagai simbol kearifan lokal suku Bugis-Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa :

Masyarakat memakanai badik sebagai senjata untuk melindungi diri dari berbagai potensi kejahatan yang bisa menimpa kapan pun, selain itu masyarakat juga menganggap badik sebagai identitas budaya suku bugis-makassar yang telah terkenal kemana-mana, makanya masyarakat dengan kegigihannya terus menerus merawat identitas budaya tersebut. Terakhir badik juga dimaknai sebagai identitas kelas sosial di kehidupan masyarakat sehari-sehari baik dari zaman kerajaan maupun sampai sekarang ini.

Penggunaan badik di Kabupaten Gowa sudah bergeser dari nilai dan penggunaannya. Seperti nilai budaya, nilai spiritual dan nilai seni sudah bergeser di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Gowa. Penggunaan secara sembarangan bagi setiap kaum dan bukan termasuk bangsawan suku Bugis-Makassar.

B. Implikasi

Adapun Implikasi penelitian ini yakni terkhusus untuk pemerintah setempat untuk terus memberikan sosialisasi kebudayaan yang berkaitan dengan badik sebagai upaya melestarikan salah satu budaya suku makassar yang sampai sekarang masing dipertahankan dengan baik, kepada masyarakat umum untuk tidak lagi menjustice badik sebagai senjata tajam saja, karena badik dalam kontek kekinian bukan lagi sebagai alat untuk melukai orang lain melainkan ada makna dan juga landasan filosofis hidup untuk menegakkan budaya siri di kehidupan suku Bugis-Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barker Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Cet. ke V; Kreasi Wacana: 2009.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- C. Pelras, *Manusia Bugis*, Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta Paris, 1981.
- Daeng Serang, *Salah Satu Toko Budaya Di kecamatan Somba Opu Sejarah Kerajaan Gowa*, Wawancara 20 Agustus Pukul 15.00.
- Elly, M. Setiadi, *Ilmu Social Dan Budaya*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group: 2007.
- Ervina, *Pola pewarisan Nilai Budaya Lokal Dalam Pembentukan Anak Di Desa Madello, Kecamatan Balusu, Makassar* : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Ewa Tanri, *Pamor Senjata Pusaka Sulawesi Selatan dan Maknanya*. Cet. I; Surabaya: Nerbitbuku.com 2004.
- Hendra: *Badik Dalam Budaya Bugis (Analisis Semiotika Terhadap Simbol Budaya Masyarakat Di desa Watang Padacenga Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*, Makassar: universitas islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Ismail Thahir, *Harga Diri Orang Bugis*, Kabar Heritage, Jakarta, 2011.
- Iswara N Raditya, *Senjata Tradisional Masyarakat Bugis*, Search Institute, Yogyakarta, 2011.
- Iqbal, Muhammad Andi, *Macam-p Macam Badik Senjata Khas Bugis*, diakses dari iqbalxnrl.blogspot.co.id/macam-macam-badik-senjata-khas-bugis.html?m=1, pada tanggal 20 November 2012.
- John A. Walker, *Desain, Sejarah, Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif*, Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, Mei 2010.
- Koro Nasaruddin, *Ayam Jantan Tanah Daeng* Cet. I; Jakarta: Ajuara, 2006.

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an), 2016.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Malik, Tahir dkk. *Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, Cet. I; Makassar: IKAPISULSEL, 2010.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (jakarta, kencana, 2013)
- Muhdina Darwis, *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar*, Vol. 3, No. 1. 2015.
- Mulyana Deddy dan Rakhmat Jalaluddin, *Komunikasi Antar Budaya*. Cet. XI; Bandung Mandar Jaya, 2009.
- Fathul Muhammad, *Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Begal Yang Menggunakan Senjata Tajam*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015.
- Pelras C. *Manusia Bugis*, Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta Paris, 1981.
- Rustan, Kawali *Identitas Laki-Laki Bugis (Tugas Akhir Karya Film Dokumentar)*, Makassar : Universitas Hasanuddin, 2012.
- Shaff Muhtamar, *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Cet. 23; Bandung: Alfabeta. 2012.
- Syamsuddin Mukhtamar, *Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis Makassar dan Bangsa Jepang*, *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 2, Agustus 2010.
- Riana, Dwi Resky, *Film Televisi Badik Titipan Ayah*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2011.
- Ridwan Ali, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, Vol. 5, No. 1, Januari 2007.
- Rulli Nasrullah Rulli, *Komunikasi Antarbudaya*, Cet. 1; Kencana : Prenada Media Group, 2012.
- Tato Syahrir, *Pusaka Warisan Budaya Indonesia*, Makassar: El Shaddai, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muslimin, kerap di sapa Mimin/Daeng Jala', lahir di Ujung Pandang 06 November 1993, penulis merupakan anak pertama dari bersaudara dari pasangan Baharuddin Daeng Ngerang dan Nurhayati Daeng Puji. Tahapan pendidikan yang dimulai oleh penulis mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) Impres Balang-Balang, lulus pada tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sungguminasa, selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Somba, selesai pada tahun 2012.

Pada tahun 2013, penulis kembali melanjutkan pendidikan perguruan tinggi (S.1) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, penulis memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **“Representasi Badik Sebagai Simbol Kearifan Lokal Suku Bugis-Makassar” (Studi Komunikasi Budaya)**. Untuk menghubungi penulis bisa melalui email mimin.muslimindaeng93@gmail.com

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864934, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin, Cempu ☎ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B- 189 /DU.I/TL.00/01/2018
Sifat : Penting
Lamp : 1 (Satu) Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata-Gowa, 17 Januari 2018

Kepada
Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan
Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

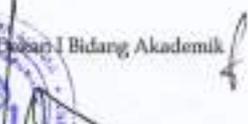
Nama : Muslimin
NIM : 90700113227
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Mustafa Dg. Bunga

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Representasi Badik Sebagai Simbol Kearifan Lokal Bugis-Makassar*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Dra. Audah Mannan, M.Ag
2. Dr. Abd. Halik, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Kecamatan Somba Opu dari tanggal 25 Januari s.d. 25 Februari 2018

Demikian, atas kerjasamanya ditucapkan terima kasih.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 19571108 200003 1 001

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 761/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Gowa

d-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor
: B-184/DU.VTL.00/01/2018 tanggal 17 Januari 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini

Nama : **MUSLIMIN**
Nomor Pokok : 50700113227
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sri Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan
judul :

" REPRESENTASI BADIK SEBAGAI SIMBOL KEARIFAN LOKAL BUGIS-MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 25 Januari s/d 25 Februari 2018

Selubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan
ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar
Pada tanggal : 24 Januari 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A.M. YAMIN SE. MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610813 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peninggal

020001 PTSP 26.01.2018



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448036
Website : <http://p2tkomod.sulawesicons.go.id> Email : p2t_prov.sulsel@yahoo.com
Makassar 90222





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Mesjid Raya No. 30, Telepon. 884637, Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 30 Januari 2018

Kepada

Nomor: 070/152/BKB.P/2018

Yth. Para Camat Se-Kab. Gowa

Lamp : -

Perihal: Rekomendasi Penelitian

Di-

Tempat

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 761/S.01/PTSP/2018 tanggal 24 Januari 2018 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **MUSLIMIN**
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 06 November 1993
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Mustafa Dg. Bunga

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**REPRESENTASI BADIK SEBAGAI SIMBOL KEARIFAN LOKAL BUGIS-MAKASSAR**"

Selama : 25 Januari 2018 s/d 25 Februari 2018
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA KADAN,



Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang Bersangkutan ;
4. Peringatan;

Nama : Muslimin

Nim : 50700113227

Jdul Skripsi : ***Representasi Badik Sebagai Simbol Kearifan Lokal Bugis-Makassar***

Pedoman Wawancara

1. Jenis badik apasaja yang ada di suku Bugis-Makassar?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam badik?
3. Apakah jenis pamor mempunyai makna tersendiri?
4. Dimana kaitanya badik dengan islam?
5. Bagaimana pandangan bapak sendiri terhadap penggunaan badik zaman sekarang?

Wawancara
(Andi Masalle Petta Ago Wiraswasta)



Wawancara

(H. Tayang Tokoh Masyarakat)

